

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PENYEHAAT TRADISIONAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANG BAKUNG KOTA JAMBI

Daffa Aqil Mahesra^{1*}, Hubaybah², Guspianto³, Rumita Ena Sari⁴, Adila Solida⁵

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : daffamahesra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi program pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, dilatarbelakangi oleh kesenjangan akses layanan kesehatan modern dan tingginya ketergantungan masyarakat pada pengobatan tradisional, serta rendahnya kepemilikan Surat Terdaftar Penyehat Tradisional (STPT) di wilayah tersebut (hanya 5 dari 56 penyehat tradisional yang terdata memiliki STPT). Permasalahan utama meliputi kurangnya pengetahuan penyehat tradisional tentang kebijakan STPT, persepsi bahwa proses pendaftaran rumit dan memberatkan, serta keterbatasan sumber daya di Puskesmas, termasuk penanggung jawab yang merangkap jabatan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari 10 informan (kunci, utama, dan pendukung), kemudian dianalisis menggunakan analisis konten dengan Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek input, SDM sangat terbatas dengan beban kerja ganda, dan tidak ada anggaran khusus dari BOK untuk program ini, sehingga dana terintegrasi dengan program lain, menghambat efektivitas dan pengadaan sarana baru. Dari aspek proses, perencanaan program dilakukan di akhir tahun, namun pelaksanaannya terhambat oleh kendala dana dan jadwal yang tidak konsisten, serta "mindset" penyehat tradisional yang menganggap proses pendaftaran STPT memberatkan. Dari aspek output, capaian program pembinaan menunjukkan peningkatan, namun masih jauh dari target ideal, dengan hanya 3 dari 50 penyehat tradisional yang terdata memiliki STPT, karena keengganan penyehat tradisional akibat biaya dan kurangnya pemahaman. Sebagai simpulan, program ini sangat terhambat oleh keterbatasan SDM dan dana, serta resistensi penyehat tradisional terhadap pendaftaran STPT.

Kata kunci : evaluasi program, kesehatan tradisional, puskesmas

ABSTRACT

This study evaluates the traditional healer development program at Talang Bakung Community Health Center (Puskesmas) in Jambi City, driven by the gap in modern healthcare access, high public reliance on traditional medicine, and the low ownership of Traditional Healer Registration Certificates (STPT) in the area (only 5 out of 56 identified traditional healers possess one). Employing a qualitative descriptive method, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation from 10 informants (key, main, and supporting), then analyzed using content analysis with Nvivo software. Results indicate that in terms of input, human resources are severely limited with staff performing "double jobs," and no dedicated budget from the Operational Assistance Fund (BOK) for this program, leading to integrated funding with other programs, which hinders effectiveness and new facility procurement despite existing adequate facilities. In terms of process, program planning occurs at year-end, but implementation is hampered by funding constraints, inconsistent schedules, and traditional healers' mindset perceiving the STPT registration process as burdensome. In terms of output, program achievements show improvement but remain far from ideal, with only 3 out of 50 traditional healers possessing STPT, due to their reluctance stemming from costs and lack of understanding. In conclusion, the program is significantly hindered by limited human resources and funding, as well as traditional healers' resistance to STPT registration.

Keywords : health center empowerment program, traditional healer

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Kesehatan Tradisional Empiris menyebutkan bahwa penyehat tradisional adalah setiap

orang yang melakukan pelayanan kesehatan tradisional empiris yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau pendidikan non formal. Pengobatan tradisional merupakan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan dan praktek yang didasarkan pada berbagai teori, kepercayaan dan pengalaman yang dikembangkan oleh berbagai kebudayaan. Pengobatan tradisional digunakan untuk mempertahankan kesehatan tubuh dengan cara menjaga kesehatan, mendiagnosis dan mengobati penyakit fisik maupun mental. Dalam pengobatan tradisional, penggunaan tanaman obat jauh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan bahan-bahan dari hewani. (Kemenkes RI, 2016).

Selain itu, pengobatan tradisional merupakan salah satu cabang pengobatan alternatif yang didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih atau dikombinasikan oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang efektif dalam terapinya. Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional meliputi pelaksanaan pelayanan kesehatan tradisional secara empiris yang manfaat dan keamanannya telah terbukti secara empiris. Surat Pendaftaran Obat Tradisional (STPT) adalah catatan tertulis penyedia obat tradisional yang mendaftar untuk memberikan pelayanan pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman.. (Kemenkes RI, 2016). Penyehat tradisional empiris jika hendak melaksanakan pelayanan maka terlebih dahulu wajib mendaftarkan diri pada pemerintah dengan justifikasi berupa Surat Terdaftar Penyehat Tradisional (STPT). Selain itu penyehat tradisional empiris dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan wajib mentaati kode etik penyehat tradisional empiris sebagai pedoman perilaku penyehat tradisional empiris dalam interaksinya dengan klien, sesama penyehat tradisional empiris, dan masyarakat. (Bikolo, R *et al*, 2024).

Penyehat tradisional empiris dalam memberikan pelayanan dilakukan pada sarana yang disebut dengan panti sehat. Pelayanan yang diberikan dapat dilakukan perseorangan atau berkelompok. Panti sehat tidak boleh melakukan pelayanan rawat inap dan harus memenuhi persyaratan tertentu. Penyelenggaraan panti sehat berkelompok harus memiliki izin sedangkan penyelenggaraan panti sehat perseorangan tidak harus memiliki izin tetapi sudah melekat pada STPT yang dimiliki penyehat tradisional. (Kemenkes RI, 2016). Dilihat dari data rekap penyehat tradisional oleh dinas kesehatan Kota Jambi tahun 2023 sendiri bagi menjadi 3 kategori keahlian yaitu, penyehat bagian keterampilan, ramuan dan kombinasi yang berjumlah 531 dan yang terdaftar mempunyai Surat izin terdaftar penyehat tradisional hanya 70 penyehat tradisional dengan rincian penyehat keterampilan berjumlah 333 orang, penyehat ramuan berjumlah 182 orang dan penyehat kombinasi berjumlah 16 orang. (Dinkes Kota Jambi, 2023). Dengan wilayah kerja puskesmas talang bakung menjadi focus penelitian karena terdapat 56 penyehat tradisional akan tetapi hanya 5 yang memiliki surat izin terdaftar penyehat tradisional di Dinas kesehatan Kota Jambi. (Kota (Dinkes Kota Jambi, 2023).

Dalam hal ini pembinaan dan pengawasan sangat penting dilaksanakan oleh puskesmas terkait karena apabila pembinaan dan pengawasan pada penyehat tradisional tersebut tidak dilakukan tidak menutup kemungkinan penyehat tradisional dapat melakukan malpraktik atau hal hal yang menyalahi norma atau aturan yang berlaku di Indonesia. (Kemenkes RI, 2016). Dalam hal ini pembinaan dan pengawasan sangat penting dilaksanakan oleh puskesmas terkait karena apabila pembinaan dan pengawasan pada penyehat tradisional tersebut tidak dilakukan tidak menutup kemungkinan penyehat tradisional dapat melakukan malpraktik atau hal hal yang menyalahi norma atau aturan yang berlaku di Indonesia. (Anik *et al*, 2021). Fenomena ini yang menjadi pentingnya STPT pada penyehat tradisional agar tetap bisa berjalan sesuai aturan dan norma yang berlaku, contohnya saja pada kasus Dukun Pengobatan Alternatif di Kabupaten Bungo diduga cabuli pelajar, dikutip dari laman antara news diduga dukun tersebut mengobati pelajar yang sedang mencari pengobatan alternatif akan tetapi dukun tersebut tidak memiliki STPT dan terjadilah hal yang tak diinginkan oleh pelajar tersebut. Contoh kasus lain pengobatan alternatif yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku adalah seorang penyehat tradisional setebuh remaja modus pengobatan, dukun di Jambi ditangkap, hal tersebut

juga adalah penyebabnya adalah seorang wanita sedang menjalani pengobatan pijat akan tetapi dukun menyentuh bagian bagian sensitive pasien nya hal ini menyalahi aturan dan norma yang dijunjung dalam pengobatan tradisional. Dikutip dari laman detik, com "Dalam melakukan pengobatan, tersangka (mengaku) tidak dapat menyentuh tubuh perempuan yang sakit, sehingga tersangka membutuhkan perantara yang juga perempuan untuk menyentuh perempuan yang sakit tersebut dan kemudian tersangka mengajak anak korban setiap kali mengobati perempuan yang sakit," dengan permasalahan di atas menjadi alasan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pentingnya pembinaan kepada penyehat tradisional agar tidak terjadi hal hal seperti yang diberitakan tersebut. (Arwidiana *et al*, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada kepala bidang layanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jambi dan kepala sub koordinator Kesehatan tradisional, Kota Jambi diketahui bahwa dalam pembinaan penyehat tradisional di Kota Jambi masih banyak ditemukan bahwa para penyehat tradisional belum mengetahui adanya aturan tersebut dan penyehat tradisional di Kota Jambi khusus nya di wilayah kerja puskesmas Talang Bakung masih kekurangan pengetahuan tentang kebijakan tentang surat terdaftar penyehat tradisional tersebut. Dengan demikian itulah, timbul dorongan peneliti untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional dari aspek masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) yang berada di Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis dan rancangan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini yaitu Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi yang dilaksanakan pada Oktober 2024 –April 2025. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah informan terpilih sebanyak 4 orang. Data diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam. Instrumen yang digunakan adalah voice recorder sebagai alat perekam suara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

HASIL

Narasumber : Penanggung Jawab Program Kesehatan Tradisional Tanggal : 11 Desember 2024

Tabel 1. Hasil Wawancara Dari Narasumber 1

No	Pertanyaan	Jawaban
Input		
1	Menurut narasumber, bagaimana keterlibatan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program kesehatan tradisional di puskesmas talang bakung Kota Jambi meliputi jumlah tenaga kesehatan, pelatihan, dan kader.	Ya kalau di program ini sendiri saya berdua dek, dan ibu sebagai penanggung jawab programnya, lalu pastinya kami ditunjuk di program kesehatan tradisional ini pastinya sudah mendapat pelatihan dari dinas kesehatan kota atau provinsi, dapat dibuktikan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh dinas terkait dan kami juga memiliki kader aktif yang terkadang ikut pertemuan di puskesmas maupun dinas kesehatan.
2	Menurut narasumber, bagaimana sistem pembiayaan dalam pelaksanaan program kesehatan tradisional meliputi sumber pendanaan, besar anggaran serta pemanfaatan dana.	Kalau dari BOK nya sendiri tidak ada dana khusus untuk program ini, akan tetapi dana nya terintegrasi dengan program kesehatan lingkungan yang kebetulan saya juga yang pemegang programnya
3	Menurut narasumber, bagaimana ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana dalam mendukung	iya, kalau untuk sarana dan prasarana kita sudah mendapat dari dinkes alat peraga dan buku buku, ruangan pelayanan

	pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas?	disediakan, termasuk jadwal pelayanan ya tapi kalau untuk pengadaan lumayan susah karena itu tadi dana nya tidak ada
4	Menurut narasumber, bagaimana tahapan perencanaan dari program kesehatan tradisional di Puskesmas?	hmm kita melakukan perencanaan itu di akhir tahun untuk kegiatan apa yang kita dilaksanakan ditahun berikutnya baik itu meliputi target maupun bentuk pelaksanaan bentuk kegiatan itu sendiri
5	Menurut narasumber, bagaimana tahapan program kesehatan tradisional serta pencatatan dan pelaporan?	jadi untuk pembinaan penyehat tradisional melakukan pendataan dulu yang ada di wilayah kerja pkm, data sendiri didapat dari kader maupun waktu kegiatan di lapangan, setelah data didapat lalu kito kunjungan ke penyehat tradisional meliputi identifikasi mereka yang kita nilai metode, alat peraga, alat dan bahan, sarana prasarana dan lain..
6	Bagaimana hambatan dari pelaksanaan program yang telah dijalankan?	hambatan nya itu sendiri lebih kepada mindset penyehat itu sendiri, mereka beranggapan bahwa skala mereka itu, ah bahasa nya itu gini ya, saat kita datang melakukan pembinaan dan edukasi tentang STPT tetapi mereka Cuma beranggapan bahwa mereka masih berskala kecil, kami Cuma menerima pasien kecil kecilan. jadi itu mindset mereka yang belum masih berubah jadi itu yang pertama masalah mindset lalu yang kedua mereka juga beranggapan bahwa kalau sudah ada STPT harus membayar uang yang banyak untuk perizinan itu yang menjadi masalah karena ada biaya yang harus mereka keluarkan untuk mendapat surat rekomendasi dari asosiasi, ibu juga sudah komunikasi dengan dinas kesehatan terkait itu.
7	Bagaimana capaian pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional di puskesmas talang bakung ?	capaian kalau dari pelayanan kita kan meliputi dalam gedung dan luar gedung kalau capaian hasil yang kami laksanakan kemarin walaupun tidak 100 persen tetapi sudah ada perkembangan dari tahun tahun sebelumnya dan sudah mencapai 50 persen untuk pembinaan maupun penyehat tradisional yang mendapat STPT tadi, jadi ada peningkatan capaian dari tahun sebelumnya walaupun tidak signifikan karena permasalahan permasalahan tadi
8	Bagaimana jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas talang bakung ?	untuk di awal tahun ini belum ada yang mendaftar lagi, untuk tahun sebelumnya ada 3 dari yang sbelumnya ada 3 dan 2023 ada 3 lalu 2024 bertambah jadi 3 sebenarnya untuk STPT ada yang sudah ada tetapi tidak memperpanjang, utnuk yang tidak ada STPT sendiri ada 2 ditahun 2024, keseluruhan total sekarang penyehat yang terdata yang ada STPT maupun belum itu ada 50 an di wilayah kerja puskesmas ini yang meliputi semua jenis kesehatan tradisional akan tetapi cenderung sebagian nya itu jenis kesehatan tradisionalnya itu pijat urut

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, melibatkan dua tenaga kesehatan yang telah dilatih oleh dinas kesehatan dan didukung oleh kader aktif. Meskipun tidak ada dana khusus dari BOK untuk program ini, pendanaan terintegrasi dengan program kesehatan lingkungan, yang menunjukkan keterbatasan alokasi dana. Ketersediaan sarana dan prasarana cukup mendukung, meskipun pengadaan masih terhambat oleh masalah dana. Perencanaan program dilakukan di akhir tahun untuk kegiatan tahun berikutnya, dengan pencatatan dan pelaporan yang melibatkan pendataan penyehat tradisional. Namun, terdapat hambatan terkait mindset penyehat yang merasa praktik mereka kecil dan kekhawatiran mengenai biaya perizinan untuk mendapatkan STPT. Meskipun capaian program tidak mencapai 100%,

terdapat peningkatan 50% dalam pembinaan penyehat tradisional yang mendapatkan STPT dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total sekitar 50 penyehat tradisional di wilayah kerja Puskesmas, sebagian besar berfokus pada jenis kesehatan tradisional pijaturut.

Narasumber : Kepala Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi

Tanggal : 16 Februari 2025

Tabel 2. Hasil Wawancara Dari Narasumber 2

No	Pertanyaan	Jawaban
Input		
1	Menurut narasumber, bagaimana keterlibatan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program kesehatan tradisional di puskesmas talang bakung Kota Jambi meliputi jumlah tenaga kesehatan, pelatihan, dan kader.	tenaga yang terlibat dalam pelayanan empiris dan komplementer ya itu ada 2 orang masing masing ya. Pernah mendapat pelatihan juga dari dinas kesehatan, malah puskesmas ini menjadi puskesmas rujukan untuk pelayanan pengobatan kesehatan tradisional, petugas kita pun mendapat penghargaan untuk pengelolaan pengobatan dan pelayanan kesehatan tradisional, pelatihan sendiri didapat dari dinkes kota jambi. tentunya untuk yang tradisional itu kan berhubungan lingkungan dan obat-obatan tentunya ada kualifikasi khusus tentunya yang berpengalaman dibidang itu sebelumnya dan yang komplementer sendiri lebih ke perawat karena tentu kalau komplementer harus yang berkompeten dalam hal tersebut
2	Menurut narasumber, bagaimana sistem pembiayaan dalam pelaksanaan program Pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas meliputi sumber pendanaan, besar anggaran serta pemanfaatan dana.	kalau kita untuk yang di dalam gedung itu ada tupoksi mereka selaku pemegang program. Sementara untuk kegiatan diluar karena di BOK tidak ada menu yang mengatur tentang pengobatan tradisional dan komplementer, jadi dia terintegrasi kegiatan yang ada pada kesehatan lingkungan, ya karena memang tidak ada menu nya di BOK karena kesehatan tradisional ini merupakan program pengembangan bukan esensial. Akan begitu kita bukan berarti tidak melakukan pelayanan kesehatan tradisional yang membina penyehat tradisional di wilayah kerja puskesmas, seperti dukun bayi, tukang tukang urut ya karena itu yang menjadi target kita untuk melakukan pembinaan penyehat tradisional kepada mereka yang mana mereka tersebut mereka hanya sebatas untuk melakukan pijatan saja tidak memberikan obat karena kompetensi dukun, atau yang lain lain hanya sebatas memijat tidak memberikan obat dan hanya sebagai tradisional saja
3	Menurut narasumber, bagaimana ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas?	Kalau sarana dan prasarana sudah mencukupi . tetapi apabila ada kenaikan trend kemungkinan perlu penambahan
4	Menurut narasumber, bagaimana tahapan perencanaan dari program kesehatan tradisional di Puskesmas?	kita ada yang namanya manajemen puskesmas, itu ada P1 yaitu perencanaan lalu P2 penggerakan pelaksanaan P3 penilaian pemantauan dan evaluasi ya, itu dilakukan di tahun sebelumnya kita sudah merencanakan kegiatan, yang pertama itu identifikasi berapa data penyehat tradisional yang ada di wilayah kerja
6	Menurut narasumber, bagaimana tahapan program kesehatan tradisional serta pencatatan dan pelaporan?	jadi untuk pembinaan penyehat tradisional melakukan pendataan dulu yang ada di wilayah kerja pkm, data sendiri didapat dari kader maupun waktu kegiatan di lapangan, setelah data didapat lalu kito kunjungan ke penyehat tradisional meliputi identifikasi mereka yang kita nilai metode, alat peraga, alat dan bahan, sarana prasarana dan lain lain
7	Bagaimana pelaksanaan capaian program	kalau kita lihat dari penilaian kinerja puskesmas sih sudah tercapai 100 persen

	pembinaan penyehat tradisional di puskesmas talang bakung ?	
8	Bagaimana jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas talang bakung ?	saya kurang hafal berapa, tapi tidak salah 5 ya, nanti tanya saja pemegang program ya.

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa Pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, melibatkan dua tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan dan menjadikan puskesmas ini sebagai rujukan untuk pelayanan pengobatan kesehatan tradisional. Sistem pembiayaan program ini terintegrasi dengan kegiatan kesehatan lingkungan karena tidak ada menu khusus untuk pengobatan tradisional dalam BOK, meskipun tetap melakukan pembinaan terhadap penyehat tradisional seperti dukun bayi dan tukang urut. Ketersediaan sarana dan prasarana dinilai mencukupi, meskipun penambahan mungkin diperlukan jika terjadi peningkatan tren. Proses perencanaan dilakukan melalui manajemen puskesmas yang mencakup identifikasi data penyehat tradisional, dan pencatatan serta pelaporan dilakukan melalui pendataan yang melibatkan kader. Capaian program pembinaan penyehat tradisional telah mencapai 100 persen, dengan jumlah penyehat tradisional terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas sekitar 5 orang.

Narasumber : Petugas Program Kesehatan Tradisional Puskesmas Talang Bakung
Tanggal : 12 Maret 2025

Tabel 3. Hasil Wawancara Dari Narasumber 3

No	Pertanyaan	Jawaban
Input		
1	Menurut narasumber, bagaimana keterlibatan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program kesehatan tradisional di puskesmas talang bakung Kota Jambi meliputi jumlah tenaga kesehatan, pelatihan, dan kader.	Oh kalo itu, kami dek cuman berdua lah dengan kak maria tuh, untuk kalo turun lapangan lumayan repot dek kareno Cuma beduo kami, sementara penyehat tradisional nyo banyak. Kami jugo adolah dapat pelatihan dari dinas kesehtaan ado sertifikatnyo kok di ruangan ibu. Untuk kader ada beberapa yang aktif kadang ikut pertemuan dek.
2	Menurut narasumber, bagaimana sistem pembiayaan dalam pelaksanaan program Pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas meliputi sumber pendanaan, besar anggaran serta pemanfaatan dana.	dak adoo... emang dak ado puskesmas tidak ada mendanai itu jadi kalo kami kayak ee.. isi isi materi atau pun..e...kayak lomba lomba atau kegiatan ke penyehat tuh itu semua di BOK pun dak dimasukkan. Jadi yo kami turun turun be sesuai tupoksi lah jatuhyo kan memang e.. yang dapat sertifikat penyehat cuman sayo disini kak maria bagian toga nyo yo jadi memang harus ngerjoinnyo sesuai tupoksi nyo kalo di BOK sedniri dak ado
3	Menurut narasumber, bagaimana ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas?	kalau kami untuk sarana dan prasarana ee adolah dek cuman yo itulah untuk pengadaan nyo lumayan susah kareno dak do dana nyo nih kek tempat cuci tangan dak ado sih .
4	Menurut narasumber, bagaimana tahapan perencanaan dari program kesehatan tradisional di Puskesmas?	iyo di akhir tahun kami masukkan ke RUK untuk ke tahun depan, diminta dari program ini thaun depan progres nyo mau ke mano arahnyo kan, tapi kareno sayo ni kalo dari segi dana emang dak ado kan paling itulah masuk ke program kerja be
6	Menurut narasumber, bagaimana tahapan program kesehatan tradisional serta pencatatan dan pelaporan?	Jadi yo kami kadang turun lah langsung ke lapangan dek untuk pendataan tuh kalau ado yang buka baru atau ado

		laporan dari masyarakat terkait adanya penyehat yang baru buka di wilayah sini
7	Bagaimana capaian pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional di puskesmas talang bakung ?	tercapailah cuman yo itu 80 persen lah kareno ado kendala tuh adolah peningkatan dari tahun sebelumnya kareno masyarakat udah mulai tahu kareno sebelumnya dak tau
8	Bagaimana jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas talang bakung ?	kurang tau dek nanti tanyo penanggung jawabnyo be langsung

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, melibatkan dua tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan, meskipun jumlah mereka terbatas dibandingkan dengan banyaknya penyehat tradisional yang ada. Sistem pembiayaan untuk program ini tidak tersedia, sehingga kegiatan seperti penyuluhan dan lomba tidak dapat didanai melalui BOK. Ketersediaan sarana dan prasarana cukup, namun pengadaan alat seperti tempat cuci tangan masih menjadi tantangan karena keterbatasan dana. Perencanaan program dilakukan di akhir tahun dengan memasukkan rencana ke dalam RUK untuk tahun berikutnya, meskipun dana yang tersedia sangat terbatas. Pencatatan dan pelaporan dilakukan melalui kunjungan lapangan untuk mendata penyehat tradisional baru. Capaian program pembinaan penyehat tradisional mencapai sekitar 80 persen, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, meskipun masih terdapat kendala. Jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas belum dapat dipastikan dan perlu ditanyakan kepada penanggung jawab program.

Narasumber : Penyehat Tradisional

Tanggal : 3 maret 2025

Tabel 3. Hasil Wawancara Dari Narasumber 3

No	Pertanyaan	Jawaban
Input		
1	Menurut narasumber, bagaimana keterlibatan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional di wilayah kerja puskesmas talang bakung Kota Jambi meliputi jumlah tenaga kesehatan dan kader.	Oh kalo itu, kami dek cuman berduo lah dengan kak maria tuh, untuk kalo turun lapangan lumayan repot dek kareno Cuma beduo kami, sementara penyehat tradisional nyo banyak. Kami jugo adolah dapat pelatihan dari dinas kesehtaan ado sertifikatnyo kok di ruangan ibu. Untuk kader ada beberapa yang aktif kadang ikut pertemuan dek.
2	Menurut narasumber, bagaimana ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas?	dak adoo... emang dak ado puskesmas tidak ada mendanai itu jadi kalo kami kayak ee.. isi isi materi atau pun...kayak lomba lomba atau kegiatan ke penyehat tuh itu semua di BOK pun dak dimasukkan. Jadi yo kami turun turun be sesuai tupoksi lah jatuhnya kan memang e.. yang dapat sertifikat penyehat cuman sayo disini kak maria bagian toga nyo yo jadi memang harus ngerjoinnyo sesuai tupoksi nyo kalo di BOK sedniri dak ado
3	Menurut narasumber, bagaimana program pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas ?	kalau kami untuk sarana dan prasarana ee adolah dek cuman yo itulah untuk pengadaan nyo lumayan susah kareno dak do dana nyo nih kek tempat cuci tangan dak ado sih .
4	Menurut narasumber, bagaimana tahapan perencanaan dari program kesehatan tradisional di Puskesmas?	iyo di akhir tahun kami masukkan ke RUK untuk ke tahun depan, diminta dari program ini thaun depan progres nyo mau ke mano arahnyo kan, tapi kareno sayo ni kalo dari segi dana emang dak ado kan paling itulah masuk ke program kerja be
6	Menurut narasumber, bagaimana tahapan program kesehatan tradisional serta pencatatan dan pelaporan?	Jadi yo kami kadang turun lah langsung ke lapangan dek untuk pendataan tuh kalau ado yang buka baru atau ado laporan dari masyarakat terkait adanya penyehat yang baru buka di wilayah sini

7	Bagaimana capaian pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional di puskesmas talang bakung ?	tercapailah cuman yo itu 80 persen lah karena ado kendala tuh adolah peningkatan dari tahun sebelumnya karena masyarakat udah mulai tahu karena sebelumnya dak tau
8	Bagaimana jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas talang bakung ?	kurang tau dek nanti tanyo penanggung jawabnyo be langsung

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa Pelaksanaan program kesehatan tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, melibatkan dua tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan, meskipun jumlah mereka terbatas dibandingkan dengan banyaknya penyehat tradisional yang ada. Sistem pembiayaan untuk program ini tidak tersedia, sehingga kegiatan seperti penyuluhan dan lomba tidak dapat didanai melalui BOK. Ketersediaan sarana dan prasarana cukup, namun pengadaan alat seperti tempat cuci tangan masih menjadi tantangan karena keterbatasan dana. Perencanaan program dilakukan di akhir tahun dengan memasukkan rencana ke dalam RUK untuk tahun berikutnya, meskipun dana yang tersedia sangat terbatas. Pencatatan dan pelaporan dilakukan melalui kunjungan lapangan untuk mendata penyehat tradisional baru. Capaian program pembinaan penyehat tradisional mencapai sekitar 80 persen, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, meskipun masih terdapat kendala. Jumlah penyehat tradisional yang terdaftar STPT di wilayah kerja puskesmas belum dapat dipastikan dan perlu ditanyakan kepada penanggung jawab program.

PEMBAHASAN

Analisis Unsur Masukan (*Input*)

Sumber Daya Manusia (*Man*)

Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 dan Permenkes No. 61 Tahun 2016, yang menetapkan kualifikasi serta kewenangan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan upaya kesehatan. Di Puskesmas Talang Bakung, SDM terdiri dari penanggung jawab program serta dua petugas pelayanan kesehatan tradisional yang telah bersertifikasi, menunjukkan komitmen terhadap standar kompetensi tenaga kesehatan dalam program pembinaan penyehat tradisional. Pelatihan menjadi elemen penting untuk menjamin keselamatan dan kualitas layanan yang diberikan, mengingat setiap kegiatan berpotensi menimbulkan risiko baik bagi masyarakat maupun petugas pelaksana. Pembagian kerja dalam organisasi ini mengikuti tiga indikator utama, yaitu penempatan kerja, beban kerja, dan spesialisasi pekerjaan. Penempatan pegawai berdasarkan kemampuan dan keahlian sangat krusial untuk kelancaran dan keberhasilan suatu pekerjaan. Beban kerja yang seimbang juga diperlukan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan beban yang dapat mengganggu kinerja. Namun, ditemukan praktik double job pada beberapa petugas yang menjalankan lebih dari satu pekerjaan secara bersamaan. Hal ini berpotensi menurunkan fokus dan produktivitas, serta menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan baik individu maupun organisasi secara keseluruhan.

Dari sisi organisasi, keberadaan double job juga dapat mengganggu kolaborasi dan menciptakan ketidakadilan antar pegawai, sehingga penting untuk memastikan bahwa tiap individu hanya menjalankan satu pekerjaan pada satu waktu. Manajemen SDM yang efektif dan pengaturan beban kerja yang tepat akan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang positif serta meningkatkan efektivitas program pembinaan penyehat tradisional. Kesimpulannya, SDM yang kompeten dan terkelola dengan baik merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan program kesehatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Talang

Bakung, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas layanan dan kesehatan masyarakat.

Anggaran Dana (*Money*)

Pertama, anggaran Puskesmas berfungsi sebagai rencana keuangan yang esensial untuk mendukung kegiatan operasional dan program pelayanan kesehatan. Sumber dana Puskesmas diatur oleh berbagai peraturan, termasuk Permendagri No. 12 Tahun 2023 dan Permenkes Nomor 42 Tahun 2022, yang mengatur pengelolaan Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) serta alokasi dari APBD dan APBN. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa Puskesmas Talang Bakung tidak memiliki dana khusus untuk program pembinaan penyehat tradisional, yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program tersebut. Keterbatasan dana ini mengharuskan program kesehatan tradisional untuk terintegrasi dengan dana program kesehatan lingkungan, yang dapat mengurangi fokus dan efektivitas program. Kedua, ketersediaan dana merupakan elemen penting dalam mendukung operasional suatu sistem. Tanpa dana yang memadai, pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional akan terhambat, yang dapat mengakibatkan penundaan atau bahkan pembatalan kegiatan. Penelitian oleh Ruth Stephany Santoso menegaskan bahwa dana adalah unsur krusial dalam keberhasilan pelaksanaan program.

Oleh karena itu, Puskesmas perlu mempertimbangkan pengalokasian dana khusus untuk kesehatan tradisional agar program dapat berjalan efektif dan efisien, tanpa bergantung pada dana dari program kesehatan lainnya. Ketersediaan dana yang cukup juga mendukung penyediaan layanan berkualitas, pelatihan tenaga kesehatan, serta evaluasi dan pengembangan program. Ketiga, tidak adanya dana khusus dapat menimbulkan berbagai masalah serius yang menghambat efektivitas program. Keterbatasan dana dapat menurunkan kualitas layanan yang diberikan, karena kurangnya alat, bahan, atau tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini berpotensi menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap organisasi. Selain itu, ketidakmampuan untuk menjalankan program juga menyulitkan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut, sehingga tidak ada umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan. Ketidakpastian dalam pendanaan dapat mengganggu perencanaan jangka panjang dan strategi organisasi, serta mengurangi motivasi dan kinerja karyawan.

Akhirnya, tanpa dana yang cukup, organisasi mungkin tidak dapat melakukan inovasi atau mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Ketidakpastian pendanaan juga dapat mengurangi partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam program, yang pada gilirannya mengurangi dampak program secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan dana yang baik sangat penting untuk keberhasilan program pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas Talang Bakung, guna memastikan bahwa masyarakat dapat memperoleh manfaat yang optimal dari program kesehatan yang disediakan.

Sarana dan Prasarana (*Material*)

Pertama, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Puskesmas Talang Bakung telah memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program pembinaan penyehat tradisional. Tersedianya buku kurikulum, manekin praktik, dan lembar penilaian mencerminkan upaya Puskesmas dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembinaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa program dapat dilaksanakan dengan efektif, memberikan pelatihan yang berkualitas, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, meskipun sarana dan prasarana yang ada sudah mencukupi, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran dana. Pengadaan sarana baru menjadi sulit karena dana yang tersedia terintegrasi dengan program lain, sehingga tidak dapat dialokasikan secara khusus

untuk pembinaan penyehat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang kurang fleksibel dapat menghambat pengembangan dan peningkatan kualitas program. Keterbatasan dana ini berpotensi menghambat inovasi dan pembaruan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

Selanjutnya, perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan secara internal di Puskesmas, yang kemudian diajukan sebagai usulan permintaan kepada Dinas Kesehatan. Proses ini mencerminkan adanya upaya untuk memastikan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana untuk pembinaan penyehat tradisional diakui dan dipenuhi. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program, sangat penting untuk mengajukan dana secara terpisah untuk sarana dan prasarana yang diperlukan. Dengan adanya alokasi dana yang khusus, Puskesmas dapat memastikan bahwa kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana memadai untuk mendukung pelaksanaan program secara optimal. Akhirnya, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu komponen penting dalam input yang mendukung keberhasilan program pembinaan penyehat tradisional. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang baik dan pengajuan dana yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, Puskesmas Talang Bakung dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat di wilayah kerjanya, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang disediakan.

Metode (*Method*)

Pertama, metode yang digunakan oleh Puskesmas dalam pembinaan penyehat tradisional dimulai dengan mendata penyehat yang ada di wilayah kerja. Proses pendataan ini dilakukan melalui laporan warga dan kegiatan turun lapangan oleh petugas. Pendekatan ini menunjukkan upaya proaktif Puskesmas dalam mengenali dan memahami keberadaan penyehat tradisional di komunitas. Dengan mendata penyehat, Puskesmas dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melakukan identifikasi dan penilaian terhadap praktik pengobatan yang dilakukan oleh penyehat tersebut. Setelah data penyehat terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengidentifikasian menggunakan Penilaian Teknis Penyehat Tradisional (Perorangan) sesuai dengan Permenkes No. 61 Tahun 2016. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti jenis pengobatan, tempat praktik, asal ilmu dan pengetahuan penyehat, serta alat atau teknologi yang digunakan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa penyehat tradisional beroperasi sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta untuk memberikan rekomendasi yang tepat terkait penerbitan Surat Tanda Penyehat Tradisional (STPT). Dengan adanya penilaian yang sistematis, Puskesmas dapat memastikan bahwa praktik pengobatan tradisional yang ada di wilayahnya aman dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, jika penyehat tradisional dinyatakan layak, Puskesmas akan menerbitkan surat rekomendasi untuk pembuatan STPT ke Dinas Kesehatan Kota Jambi, disertai sertifikat dari asosiasi penyehat tradisional terkait. Namun, jika penilaian menunjukkan bahwa penyehat tidak layak, Puskesmas akan melakukan pembinaan dan edukasi untuk meningkatkan praktik penyehat tradisional sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pembinaan ini dilakukan secara berkala, yaitu setiap dua bulan sekali, oleh petugas pembinaan penyehat tradisional yang didampingi oleh penanggung jawab program kesehatan tradisional. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Puskesmas dalam meningkatkan kualitas praktik pengobatan tradisional dan memastikan bahwa penyehat tradisional memahami dan mematuhi regulasi yang ada. Akhirnya, sesuai dengan Permenkes No. 61 Tahun 2016, pembinaan dan pengawasan meliputi penilaian administrasi dan teknis. Penilaian administrasi memastikan kelengkapan dan keabsahan dokumen pengajuan STPT, sementara penilaian teknis mencakup pengkajian keamanan dan manfaat dari pelayanan kesehatan tradisional, serta pemeriksaan bahan ramuan dan alat yang digunakan. Proses ini penting untuk menjaga standar keamanan dan kualitas dalam praktik pengobatan tradisional, serta untuk melindungi masyarakat dari potensi risiko

yang mungkin timbul. Dengan demikian, metode pembinaan yang diterapkan oleh Puskesmas Talang Bakung tidak hanya berfokus pada pengakuan penyehat tradisional, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan keamanan praktik pengobatan yang mereka lakukan.

Analisis Unsur Proses (*Process*)

Perencanaan

Dalam analisis unsur perencanaan pada penelitian ini dijelaskan oleh Bintoro Tjokroaminoto (dalam Husaini Usman 2008) mengatakan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa perencanaan mulai dengan alur P1 yaitu perencanaan dengan melihat target apa saja yang tercapai dan tidak tercapai ditahun sebelumnya agar menjadi evaluasi di tahun sebelumnya. Saat melakukan perencanaan dengan mengidentifikasi penyehat tradisional yang ada di wilayah kerja puskesmas talang bakung lalu dibuatkan jadwal dan menu kegiatan yang akan dilakukan untuk memenuhi target capaian. Tentunya perencanaan ini dibuat dengan pertimbangan dana yang ada. Oleh karena itu, terkadang kegiatan dan jadwal nya terkadang tidak maksimal dikarenakan dana yang harus mengikuti program lain.

Menurut (Kuntadi & Rosdiana, 2022) perencanaan yang terkendala oleh dana adalah situasi di mana suatu organisasi atau program tidak memiliki cukup sumber daya finansial untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Ketidacukupan dana ini dapat mengakibatkan pembatasan pada kegiatan yang direncanakan, di mana beberapa kegiatan mungkin harus ditunda, dikurangi, atau bahkan dibatalkan, sehingga menghambat pencapaian tujuan program. Selain itu, keterbatasan dana sering kali berdampak pada kualitas layanan atau produk yang dihasilkan, karena organisasi mungkin tidak dapat menyediakan alat, bahan, atau tenaga kerja yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat menurunkan efektivitas program..Keterbatasan dana juga menyulitkan evaluasi program dan pengembangan lebih lanjut, karena organisasi mungkin tidak dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk menilai efektivitas program atau melakukan perbaikan. Ketidakpastian dalam pendanaan dapat mengganggu perencanaan jangka panjang, menyulitkan organisasi untuk menetapkan tujuan yang jelas dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Tanpa dana yang cukup.

Pelaksanaan (Inventarisasi dan Pembinaan)

Inventarisasi

Inventarisasi dalam program merujuk pada proses pengumpulan, pencatatan, dan pengelolaan data atau informasi terkait sumber daya, aset, atau kegiatan yang ada dalam suatu program. Inventarisasi ini penting untuk memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk menjalankan program dapat dikelola dengan baik.

Pembinaan

Pembinaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan kelompok, baik dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun kesehatan. Melalui proses pembinaan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pembinaan juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran, serta meningkatkan kinerja dan produktivitas. Selain itu, pembinaan yang efektif menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembinaan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih terampil, berpengetahuan, dan sejahtera. Pembinaan bagi Penyehat Tradisional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Dengan pembinaan yang baik,

Penyehat Tradisional dapat berkontribusi lebih optimal dalam meningkatkan kesehatan Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan pembinaan yang dilakukan oleh puskesmas talang bakung terhadap penyehat tradisional terkendala dengan tidak adanya dana yang mampu menanggung jadwal dan kegiatan pembinaan sehingga hanya bergantung pada saat program Kesehatan lingkungan ada jadwal kegiatan turun lapangan barulah dilakukan bersamaan dengan pembinaan ke penyehat tradisional yang ada di wilayah kerja puskesmas Talang Bakung

Analisis Unsur Keluaran (*Output*)

Output program merujuk pada hasil konkret yang dihasilkan dari pelaksanaan suatu program, yang dapat berupa produk, layanan, atau perubahan yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan. Output ini biasanya diukur dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif, seperti jumlah peserta yang dilatih, jumlah materi yang disebarkan, atau peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Output program berfungsi sebagai indikator awal untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menganalisis output, pengelola program dapat mengevaluasi dampak dari kegiatan yang dilakukan dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja program di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa ada perbedaan jawaban dari penanggung jawab program dan kepala puskesmas. Oleh peanggung jawab program sendiri mengatakan bahwa target yang telah tercapai oleh program adalah 50 persen mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya target nya mulai dari kegiatan dan pembinaan yang dilakukan telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Walaupun belum sempurna karena adanya hambatan dari ketidak ada nya dana yang menopang kuat program tersebut. Akan tetapi oleh kepala puskesmas mengatakan bahwa target capaian program ini sendiri telah 100 persen. Serta berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah penyehat tradisional di wilayah kerja puskesmas talang bakung sendiri berjumlah 50 penyehat tradisional yang didominasi oleh kategori pengobatan pijat urut dan hanya ada 3 yang memiliki STPT, berdasarkan permenkes nomor 61 tahun 2016 bahwa “Penyehat Tradisional yang akan melakukan Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris wajib memiliki STPT.” Maka perlu adanya evaluasi dalam pembinaan penyehat tradisional di wilayah puskesmas talang bakung kota jambi agar ada nya peningkatan dalam penyehat tradisional mendaftarkan STPT.

Diketahui berdasarkan wawancara emndalam pada beberapa pemyehat tradisional yang ada di wilayah kerja puskesmas talang bakung mereka mengaku merasa keberatan dalam hal mengajukan pendaftaran STPT karena dinilai memberatkan mereka yang hanya penyehat tradisional perorangan, factor terberat yang mereka kemukakan adalah untuk pendaftaran STPT harus di sertai dengan sertifikat dari asosiasi penyehat tradisional yang memakan biaya yang banyak sedangkan mereka para penyehat tradisional cenderung mempunyai sosial ekonomi yang menengah dan pengetahuan tentang STPT sendiri hanya di dapat dengan pembinaan. Dengan rata rata penyehat tradisional dengan Pendidikan nya yang hanya sampai SMA menjadi penyebab mereka berpikiran bahwa mengurus STPT tidak penting. Sementara itu pada peremenkes nomor 61 tahun 2016 STPT adalah surat legal yang mendapati mereka berparktik sesuai agar dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya, serta tidak bertentangan dengan norma agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program pembinaan penyehat tradisional di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan

merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program. Meskipun sarana dan prasarana yang ada sudah memadai, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran yang menghambat pengadaan baru dan pengelolaan SDM yang efektif. Praktik double job di kalangan petugas kesehatan juga mengurangi efektivitas program. Oleh karena itu, alokasi dana khusus dan pengelolaan SDM yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan tradisional yang aman dan berkualitas.

Dalam aspek proses, perencanaan yang sistematis sangat penting untuk pelaksanaan program, namun sering terhambat oleh keterbatasan dana yang berdampak negatif pada evaluasi dan inovasi. Output program menunjukkan bahwa rendahnya pendaftaran Surat Terdaftar Penyehat Tradisional (STPT) menjadi masalah utama, dengan hanya 3 dari 50 penyehat yang terdaftar. Banyak penyehat enggan mendaftar karena proses yang dianggap memberatkan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pendaftaran STPT, sehingga penyehat dapat berpraktik secara legal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus atas segala dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Rasa syukur juga disampaikan kepada semua yang terlibat, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwidiana, D. P., Wira, S., & Bali, M. (2024). Implementasi Kebijakan Pelayanan Kesehatan Tradisional Di Puskesmas I Denpasar Utara. *Jurnal Keperawatan*, 7.
- Anik, M., Irfany, R., & Beni, H. S. (2021). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama. *Jurnal Sanitasi*, 1.
- Bikolo, R., Pala, A., Hironimus Bota, H., & Timor, U. (2024). Evaluasi Program Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Kesehatan*, 6.
- D, Hawadah S. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (Simpus) Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Kesehatan Di Puskesmas Jemursari
- Dr. Wirawan, M. S., Spa, M. M., & M. S. I. (2016). *Evaluasi teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi* (Vol. 3).
- Ismedsyah, S. (2019). Evaluasi implementasi regulasi pelayanan kesehatan tradisional empiris oleh penyehat tradisional di Kabupaten Karo. Dalam *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia*. .
- Kuntadi, C., & Rosdiana, D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penyerapan anggaran belanja pendidikan: Perencanaan anggaran, peraturan, koordinasi (literature review). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sumber Daya Indonesia*, 4(2), 142-152.
- Laila, L., Oktova, R., & Humaira, A. (2023). Evaluasi program pelayanan kesehatan peduli remaja di Puskesmas Andalas Kota Padang. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1)
- Manajemen Pelayanan Kesehatan J., Handayani, L., Asti Mulasari, S., Nurdianis, & Ahmad Dahlan, U. (2008). *Evaluation of supplement feeding's programme to children under five years old*. Vol. 11.
- Murpratiwi, R., Patria Jati, S., & Suparwati, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan A. (2016). *Tradisional di Kota Semarang*. Vol. 4.

- Nasrodin, & Widiastuti, N. (2024). Peran penyehat tradisional meningkatkan kesehatan masyarakat. Vol. 2.
- Nurhidayah, P., Syafrani, Ahmad Hanafi, Tin Gustina, & M. Kamali Zaman. (2022). Analisis Pengorganisasian Program Penyakit Tidak Menular (Ptm) Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru Tahun 2021. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Pratiwi, D. (2020). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Kesehatan Di Puskesmas." Jurnal Manajemen Kesehatan, 8(1), 45-52